

DINAMIKA KEPRIBADIAN PRESPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM: TELAAH KRITIS PEMIKIRAN IBNU SINA

Gunnawan

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: Gunawancakep29@gmail.com

Moch. Agung Lukman Septiansyah

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: magunglukamseptiansyah@gmail.com

Abstract

The character of each and every individual really has its own uniqueness, as indicated by the human limit itself, lined up with the Qur'an's bayan in regards to character. This article is a subjective examination utilizing library research. Library research is a progression of exercises with the strategies for gathering library information, perusing, and overseeing research materials. In light of the consequences of the review, Ibn Sina's complete name was Abu ali al Husain container Abdullah receptacle al Hasan canister Ali receptacle Ibn Sina, Ibn Sina was brought into the world around the fourth century H. As per Ibn Sina the spirit is equivalent to the Soul. As per him the spirit is the underlying flawlessness, in light of the fact that with it the creature is culminated so it turns into a genuine individual. The Qur'an gives high concordance to human regard which is named "caliphate on the planet". Ibn Sina suggests 4 qualities in people; Subuiyyah, Bahimiyah, Syaitioniyah, and Rabbaniyah. Ibn Sina states that tension about death is the all inclusive quintessence of all infections mental problems, like despondency, fears, trouble, etc.

Keywords: *Character, Soul, and Soul*

Abstrak

Kepribadian setiap manusia sejatinya memiliki keunikan tersendiri, sesuai dengan kapasitas manusia itu sendiri, sejajar dengan bayan Al Qur'an mengenai kepribadian. Tulisan Artikel ini berjenis penelitian kualitatif menggunakan library research. Studi kepustakaan (library Research) merupakan serangkaian kegiatan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, serta mengelola bahan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, Ibnu Sina mempunyai nama lengkap Abu ali al Husain bin Abdullah bin al Hasan bin Ali bin Ibnu Sina, Ibnu Sina lahir sekitar abad ke-4 H. Menurut Ibnu Sina

jiwa sama dengan Roh. Menurutnya jiwa adalah kesempurnaan awal, karena dengannya organisme menjadi sempurna sehingga menjadi manusia yang nyata. Al-Qur'an memberikan keselarasan yang tinggi kepada penghormatan manusia yang dijuluki "khilafah di bumi". Ibnu Sina merekomendasikan 4 karakteristik pada manusia; Subuiyyah, Bahimiyah, Syaitoniyah, dan rabbaniyah. Ibnu sina menyatakan bahwa kecemasan pada kematian merupakan inti universal dari semua penyakit mental, seperti depresi, fobia, kesedihan, dan sebagainya.

Kata Kunci: *Kepribadian, Jiwa, dan Roh.*

Pendahuluan

Kepribadian setiap manusia sejatinya memiliki keunikan tersendiri, sesuai dengan kapasitas manusia itu sendiri, sejajar dengan bayan Al Qur'an mengenai kepribadian. Yang mana Al Qur'an juga mendorong setiap manusia untuk merenungkan pencitanya, kepribadiannya, segala yang ada disekelilingnya. Sebab ketika seorang manusia erat dengan kepribadiannya maka iya akan mengantar dirinya ke ma'rifatulloh, dalam surat At Toriq ayat ; 5-7

“ Maka, hendaklah manusia merenungkan, dari apa ia diciptakan. Ia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. (At-Tariq ; 5-7) “

Alquran menggambarkan kepribadian manusia dan kualitasnya secara keseluruhan terpisah dan berbeda dengan makhluk lainnya. Alquran juga menyebutkan beberapa contoh terlebih lagi, model kepribadian umum yang normal bagi semua orang. Untuk memahami kepribadian manusia secara tegas dan secara mendalam, kita perlu berkonsentrasi dengan variabel-variabel pembatas kepribadian.¹ Peneliti psikologi saat ini mempelajarinya dengan perhatikan dengan hati-hati kecenderungan yang berbeda untuk organik, sosial, dan komponen budaya. Meskipun demikian, mereka mengabaikan penyelidikan jiwa manusia (tengah). terlebih lagi, pengaruhnya terhadap kepribadian. (Andriansahroji, 2019:62-74)

Menurut pengertian umum atau kontemporer, kepribadian dikenal sebagai istilah syakhshiyah yang bisa dikoordinasikan dengan kepribadian. Istilah syakhshiyah sendiri tidak pernah ditemukan dalam persepsi islam gaya

¹ Hasanah, Muhimmatul. "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 11, no. 1 (2018): 110

lama, bagaimanapun caranya samakatanya (bukan berarti serupa) dalam meneliti kepribadian manusia bisa ditemukan sejauh etika. Ada satu hal yang mengenali konsentrasi struktur kepribadian. Penelitian psikologi barat dengan itu dalam Islam, untuk lebih spesifik situasi jiwa. Dalam investigasi di barat, istilah jiwa (atau sesuatu yang sebanding) jarang ditemukan, namun sebenarnya dalam Islam situasi jiwa adalah fundamental. Dalam ungkapan Islam struktur karakter seperti dalam hipotesis psikoanalitik, ia dikenal sebagai tubuh, jiwa, dan nafs/jiwa.²

Kajian Ibnu Sina ini tentu saja dipandang penting untuk diakselerasikan dengan kajian Psikologi Pendidikan modern, sehingga kajian ini terus mengarah ke arah yang lebih kuat tingkat kebenarannya. Hal ini tentu saja sesuai dengan prinsip pemikiran ulama Islam yang mengatakan *Muhafadh 'ala al qadim al shalih wa al akhḥ bi al jadid al aslah* (mempertahankan yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik), hingga pada akhirnya kita akan mengetahui bagaimana ciri khas pemikirannya me-nyangkut psikologi seseorang, bagaimana posisi pemikirannya dalam kajian psikologi, serta bagaimana implikasi pemikirannya tentang anak di dalam praktek pendidikan.³

Sebenarnya, jika dilacak lebih dalam letak titik permasalahannya adalah pemahaman keberadaan jiwa dalam tubuh manusia. Banyak sekali para ilmuwan barat atau penelitian ilmiah modern hanya mampu mengetahui unsur-unsur fisik dan mengabaikan unsur-unsur non fisik (metafisik). Mereka masih beranggapan berkenaan jiwa bersifat abstrak, sesuatu hal yang ghoib dan sulit untuk diterima, Bahkan salah satu tokoh barat Julien Offroy De Lamettrie (1709-1751) berasumsi, jiwa adalah produk dari pertumbuhan badan dan manusia seperti mesin. Padahal dalam *worldview* islam manusia diciptakan dengan badan dan jiwa. Yang keduanya merupakan satu kesatuan yang membentuk pribadi manusia. Manusia tidak disebut manusia kalau tidak memiliki jiwa.⁴

² Fikiy Afriyanto and Abdul Muhid, "Dinamika Kepribadian Dalam Prespekif Psikologi Islam: Telaah Kritis Pemikiran Imam Al-Ghozalie," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2021): 173–185.

³ Hadini, Hadini. "Psikologi Subjek Didik Dalam Pandangan Ibnu Sina." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2013): 267

⁴ Raja Oloan Tumanggur dan Carolus. Sudaryanto, *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017).

Tulisan Artikel ini berjenis penelitian kualitatif menggunakan *library research*. Studi kepustakaan (*library Research*) merupakan serangkaian kegiatan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, serta mengelola bahan penelitian. Oleh karena itu, dalam metode pengumpulan datanya yaitu dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, dengan mengkaji buku-buku, menelusuri dan menelaah bahan *literature* yang diinfokan sebagai bahan-bahan pustaka ataupun sumber bacaan yang lain dimana sumber-sumber tersebut memiliki relevansi dengan fokus pembahasan diartikel yang ditulis yakni psikologi perspektif Ibnu Sina.⁵

Analisis data dalam artikel ini menggunakan metode *content analysis*. Metode *content analysis* merupakan catatan penelitian yang diambil dari menelaah entitas isi catatan bahan bacaan pustaka yang pembahasannya bersifat mendalam. Analisis ini biasanya digunakana dalam penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif (*qualitative research*) deskriptif adalah suatu penelitian yang untuk mendeskripsikan dan menganalisis psikologi perspektif Ibnu Sina.⁶

Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina mempunyai nama lengkap Abu ali al Husain bin Abdullah bin al Hasan bin Ali bin Ibnu Sina, Ibnu Sina lahir sekitar abad ke-4 H, tepatnya 370 H atau tahun 980 M, desa dekat dengan Bukhara (kini termasuk wilayah Uzbekkistan) dan meninggal pada tahun 1037 M di usia 58 tahun. Di Barat ia dikenal juga dengan nama Avicenna.⁷ pada masa sebuah dinasti Persia di Asia Tengah. Ibunya dikenal dengan nama Setareh yang berasal dari Bukhara. Dan Ayahnya bernama Abbdullah ia adalah seorang sarjana yang dihormati berasal dari Baklan (kini menjadi wilayah Afganistan), yaitu sebuah kota penting di masa pemerintahan Dinasti Samaniyah. Abdullah sangat berhati-hati dalam mendidik anaknya Ibnu Sina di (Bukhara)⁸. Ayahnya seorang pegawai pemerintahan masa dinasti Abbasyiah, di mana ia

⁵ Cholid, Nurviyanti. "Konsep Kepribadian Al-Ghozali Untuk Mencapai Hasil Konseling Yang Maksimal." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 1 (2018): 55

⁶ Damanik, Muhammad Zein. "Psikologi Pendidikan Perspektif Ibnu Sina." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 37

⁷ Suwito, Fauzan. "Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan." *Bandung: Penerbit Angkasa* (2003). 110

⁸ Yun yun Yunadi, Mokhamad Amin Tohari, Siti Nadroh. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Indonesia: Kementrian Agama, 2015. 37

merupakan seorang pemerhati Ilmu, sehingga rumah kediamannya pun dijadikan sebagai tempat kajian ilmu, terutama filsafat Persia, adanya kajian filsafat tersebut diduga telah turut andil dalam melatar belakangi munculnya pemikiran filsafat Ibnu Sina.⁹

Sejak kecil, Ibnu Sina memang menunjukkan daya intelektualitas tinggi serta ingatan yang kuat. Maka, bukan hal yang mengherankan jika ia mampu menyerap ilmu dengan lebih baik dibanding temanteman sebayanya. Bahkan di usia muda ia telah mampu menyerap ilmu para gurunya. Dalam hal ini, guru-guru Ibnu Sina berasal dari berbagai kalangan. Sebagai contoh, ia belajar aritmatika dari seorang pedagang sayuran asal India di pasar. Hampir semua orang yang berpengetahuan luas didekati oleh Ibnu Sina dan ia belajar dari mereka¹⁰ Di sinilah ia belajar (Bukhara), ke pada gurunya yang bernama Abu Abdullah An-Naqili ia belajar banyak ilmu mulai dari Al-Qur'an, sastra, manithiq, kedokteran, fisika, metafisika, astronomi, dan lainlain. Sejak usia muda Ibnu Sina telah menguasai disiplin ilmu tersebut. Bahkan saat usia 10 tahun Ibnu Sina telah hafal Al-Qur'an¹¹

Dalam hal ini Ali Al Jumbulati menjelaskan bagaimana peran penting orang tuanya dalam membentuk pribadi dan latar belakang intelektual Ibnu Sina, dalam bukunya ia mengatakan: "Ayahnya sangat memperhatikan pendidikan anaknya terutama Ibnu Sina sendiri sehingga ayahnya memanggil guru privat untuk kedua anaknya. Di rumahnya sering datang ahli ilmu dan Filsafat seperti Abdullah An Natili... rumahnnya dipandang sebagai tempat berkembang dan tumbuhnya Ibnu Sina yang dipengaruhi oleh faham Persia..."⁵ dari ungkapan Jumbulati di atas jelas sekali bagaimana peran sang ayah telah turut andil dalam mempersiapkan bibit-bibit intelektualitas ke dalam diri Ibnu Sina untuk menjadi seorang intelektual masa depan, di mana untuk menghidupkan aktivitas keilmuan ia buktikan dengan cara mengundang para ilmuwan ke rumahnya sendiri¹².

Kepribadian Menurut Ibnu Sina

⁹ Tuwaanisi, Ali Jumbulati dan Abdul Fatah Al. *Perbandingan Pendidikan Islam*. 2nd ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2002 : 113

¹⁰ Irawan, Eka Nova. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*. IRCiSoD, 2015 : 30

¹¹ Gaudah, Muhammad Gharib, and H Muhyiddin Mas Rida. *147 Ilmuwan Terkemuka Dalam Sejarah Islam*. Pustaka Al-Kautsar, 2007; 211

¹² Tuwaanisi, Ali Jumbulati dan Abdul Fatah Al. *Perbandingan Pendidikan Islam*.114

Kepribadian berasal dari kata “pribadi” yang berarti diri sendiri, atau perseorangan. Sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan istilah *personality*, yang berarti kumpulan kualitas jasmani, rohani, dan susila yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya¹³. Carl Gustav Jung mengatakan, bahwa kepribadian merupakan wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya¹⁴. Oleh karena itu banyak para tokoh dan ilmuwan Barat mengadakan penelitian/*research* guna mengetahui hubungan jiwa dan tingkah laku dengan berbagai teori dan metodologi. Ironisnya, masih banyak dari mereka dalam mengkaji jiwa tidak berlandaskan dengan agama. Dan tidak sedikit dari manusia mengkonsultasikan permasalahan kejiwaan kepada para psikolog dan psikiater berpaham *worldview* Barat. Mereka berasumsi masalah kejiwaan berasal dari *eksternal* (kesehatan dan tubuh saja) bukan *internal* (jiwa) karena problem kemanusiaan harus bisa diselesaikan secara empirik.¹⁵

Istilah jiwa berasal dari bahasa Arab adalah “*Nafs/jiwa* (النفس)” dalam bahasa Inggris: *soul/spirit* ¹⁶. Menurut Ibnu Sina jiwa sama dengan Roh. Menurutnya jiwa adalah kesempurnaan awal, karena dengannya organisme menjadi sempurna sehingga menjadi manusia yang nyata. Artinya jiwa merupakan kesempurnaan awal bagi tubuh biologis. Sebab, tubuh sendiri merupakan prasyarat bagi definisi jiwa, lantaran ia bisa dinamakan jiwa jika aktual didalam tubuh dengan satu perilaku dari berbagai perilaku dengan mediasi organ-organ tertentu yang berarti berbagai anggota tubuh yang melaksanakan berbagai fungsi psikologis ¹⁷. Namun menurut aspek ilahiahnya, yakni secara hakiki, ia berada diatas atau terpisah dari tubuh ¹⁸. Filsuf Muslim seperti al-Kindi dan al-Farabi telah menjelaskan teori-teori *nafs/jiwa* yang

¹³ Ahyadi, Abdul Aziz. “Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila” (1995).13

¹⁴ Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001: 45

¹⁵ Arroisi, Jarman, and Rahmat Ardi Nur Rifa Da’i. “Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina).” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2* (2020): 199

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir and Muhammad Fairuz, “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap,” *Surabaya: Pustaka Progressif* (2007).

¹⁷ Amin Setyo Leksono, “Sejarah Kehidupan: Perspektif Evolusi Dan Kreasi, Cet. 1” (Malang: UB Press, 2012).

¹⁸ Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi Dan Pandangan Al-Qur’an Tentang Psikologi* (Kencana, 2015).

sebagian besar diadopsi dan diadaptasi dari pandangan Aristoteles dan Plato. Namun, kajian tentang nafs/jiwa ini secara sistematis ditemukan pada karya Ibnu Sina¹⁹

Keberadaan nafs/jiwa adalah bagian dari proses penciptaan dan keberadaan alam itu sendiri. Ia adalah bagian dari isyarat alam yang tersembunyi di balik realitas indrawi manusia. Karena itu, para filsuf dan ulama menggolongkan kajian ini sebagai bagian dari metafisika yang membutuhkan pemahaman yang tinggi dengan memanfaatkan potensi akal. Ia merupakan ilmu yang mulia dan hakikat dari segala ilmu pengetahuan²⁰ Ada dua alasan pentingnya membahas konsep nafs/jiwa Ibnu Sina, selain karena Ibnu Sina memiliki otoritas yang tinggi dalam persoalan nafs/jiwa, juga karena persoalan nafs/jiwa adalah persoalan metafisika yang merupakan ilmu tertinggi dan mulia. Ideologi materialisme telah mengaburkan dimensi metafisik dari alam ini yang berpengaruh pada cara pandang manusia tentang metafisika. Maka, persoalan nafs/jiwa beserta aktivitas-aktivitasnya itu sangat dibutuhkan oleh manusia, mengingat dimensi nafs/jiwa adalah bagian ayat-ayat kauniah, di mana peran akal menjadi utama dalam hal ini di samping wahyu sebagai pedoman kebenaran dalam menyingkapi persoalan nafs/jiwa. Selain memudahkan manusia mengetahui eksistensi dirinya juga terpenting dengan mengetahui nafs/jiwa akan memudahkan manusia mengenal Tuhannya²¹.

Menurut Ibn Shina pengertian jiwa terbagi dapat dibagi menjadi tiga bagian diantaranya beberapa tingkatan atau fakultas jiwa atau *Al-qumā An-Nafsāniyyah* ialah sebagai berikut: Pertama beberapa fakultas Nabati atau disebut *Al-qumā Al-Nabātiyyah* mempunyai 3 daya ialah: hidup, makan, tumbuh dan reproduksi. Kedua pada tingkatan Hewani atau disebut *Al-Qumā Al-Hayanāniyyah*, mempunyai 2 (dua) daya diantaranya daya pergerakan dan daya tangkap. Adapun bentuk daya pergerakan ialah syahwat, marahserta berpindah-pindah, cc selanjutnya daya mencerna dapat disebut dengan dayatanggap luar yang menggunakan indera-indera yang tampak seperti lazimnya yang disebut sebagai Panca Indera diantaranya mata untuk melihat, telinga sebagai pendengar, hidung yang fungsinya sebagai pencium, perasaan

¹⁹ Reza, Syah. "Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2014): 264

²⁰ Qashairi, Dawud. *Al-Rasa'il Li Al-Da'wud Al-Qashairi*. T.K: Qashairi, 1994: 164

²¹ Reza, Syah. "Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina :265

lidah, dan gerakan tubuh. Ketiga tingkata atau fakultas Insani atau disebut al-quwā al-insāniyyah disamping dua berbagai tingkatan sebelumnya. Tingkatan jiwa yang mempunyai tingkatan spesifik yang lain, ialah pandangan pada beberapa hal sifatnya universal dan aktifitas yang dilakukan memiliki dasar pertimbangan penggunaan rasio dan pemikiran²²

Selain itu menurutnya jiwa juga sebagai “*Kesempurnaan awal bagi badan alami yang organis*”. Dalam hal ini lebih mudah untuk menjelaskannya dengan tiga hal yaitu jiwa nabati, hewani dan manusia. Dalam jiwa nabati kesempurnaan awal dilihat dari segi melahirkan, tumbuh dan makan. Dalam jiwa hewani, kesempurnaan awal dilihat dari segi mengetahui hal-hal parsial (*Juz’iy*) dan bergerak dengan iradah. Dan dalam manusia, kesempurnaan awal dari segi mengetahui hal-hal yang menyeluruh (*kulliy*)²³.

Hakikat Manusia Ibnu Sina

Sangat mungkin untuk menemukan bahwa Al-Qur'an dan hadits mendasari semuanya. Selain itu Ibnu Sina menjadi sumber inspirasi yang kritis, kualitas terlebih lagi, sudut pandang individu selamanya. Dalam terang memberikan dasar itu penting tentang pandangan Ibnu Sina tentang masyarakat akhir-akhir ini terungkap pemahaman Al-Qur'an tentang manusia. Menurut Ibnu Sina, peluang fundamental seperti: dalam Al-Qur'an meliputi: Al-Qur'an memberikan keselarasan yang tinggi kepada penghormatan manusia yang dijuluki "khilafah di bumi".²⁴

- a. Impuls manusia itu murni dan diberikan
- b. Al-Qur'an menyatakan bahwa pada manusia ada roh selain tubuh dan jiwa.

Jiwa itu ada sebelum manusia dipertimbangkan, selama dia hidup. Tiga hal ini biasa karena pengalaman Islami manusia yang sampai saat ini mengingatnya dari pengalaman filosofis dan spekulasi orang saat ini. Khususnya sehubungan dengan semangat yang masih bersifat rahasia. Sudut pandang Ibnu Sina. dan contohnya tentang intuisi manusia menarik keluar dari bagaimana dia bisa menafsirkan pengaturan manusia sebagaimana terungkap dalam Al-Qur'an: "Dan kapan? Saya menyelesaikan kesempatan

²² Zaharuddin Zaharuddin, “Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Psikologi Islam Muhammad Utsman Najati,” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 1, no. 2 (2015): 95–114.

²³ Rasyad Rasyad, “Dimensi Akhlak Dalam Filsafat Islam,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2015): 89–102.

²⁴ Shapiro and Denise H. Lajoie, (2018) Definition of Transpersonal Psychology: The First Twenty Years-Three Years, *The Journal of Transpersonal Psychology*, Vol.2.No.4, 35

pria saya meniup semangat saya ke dalam dirinya. Pintu yang terbuka ini menutup, selain hal-hal lain:Metode yang paling efektif untuk menggabungkan bagian material yang diperoleh dari enkapsulasi polutan dengan bagian dari Roh yang berasal dari Tuhan yang terjadi pada awal bentuk kehidupan telah diatur jauh lebih, buat untuk mendapatkannya. Lebih banyak, Ketika perpaduan ini terjadi, itu terjadi pada orang lain yang mendalam.²⁵

- c. Walaupun ruh manusia itu berasal dari Allah SWT namun ia bukan Tuhan atau bagian dari Tuhan, melainkan hanya ciptaan-Nya yang berhubungan dengan Tuhan yang sering dikacaukan dengan cahaya untuk matahari.
- d. Selain itu, karena Ruh berasal dari kabupaten terkemuka, secara eksplisit daerah Malakut juga, kabupaten Amr, maka, pada saat itu, pada detik itu juga.

Pikiran utama tentang ruh tidak tercemar dan diduga mencari data tentang Tuhan dan cara-cara kekekalan waktu sebagai rangkaian tindakan untuk kembali kepada-Nya Dalam Ihya Ulumuddin, Ibnu Sina melihat empat bagian utama rencana karakter manusia, khususnya hati, jiwa, akal dan nafs.²⁶

Menurut Ibnu Sina, sentimen menjadi substansi hasrat, keinginan, dan sentimen manusia untuk mengatasi setiap masalah; makan, minum, berpakaian, menikah, menjaga diri sendiri, menyangkal risiko, retribusi. Ibnu Sina merekomendasikan 4 karakteristik pada manusia; Subuiyyah, Bahimiyah, Syaitoniyah, dan rabbaniyah. Jika perasaan dan keinginan menguasainya, dia akan berjalan seperti binatang buas, jika ada rabbaniyah dalam dirinya, dia melihat dia memiliki karakteristik Keberkahan, dengan asumsi seseorang benar-benar menghormati kekuasaan, pentingnya otokrasi, merasa terampil dan diajarkan terlepas dari cara dia tidak memiliki data, keinginan tinggi, dll maka ia memiliki kemungkinan kehadiran jahat. Jika Anda menyukai pertempuran dan kebiadaban, jadilah itu punya pikiran tentang monster.²⁷

Kepribadian Dalam Prespektif Psikologi Islam Ibnu Sina

Kecemasan pada kematian, Ibnu Sina menyatakan bahwa kecemasan pada kematian merupakan inti universal dari semua penyakit mental, seperti depresi, fobia, kesedihan, dan sebagainya. Menurutnya, ada tiga jenis

²⁵ Jannah, Raudlatul, (2017), Upaya Meningkatkan Kepribadian Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School 1, no. 1: 47

²⁶ H.Frie, R,(2017), On The Nature and Meaning of Human Finitude. The American Journal of Psychoanalysis, Vol.6.No.5:123

²⁷ Saputra, Anri, (2019), Mela Rospita, and Vivik Shofiah, Qalbu Dalam Kajian Psikologi Islam, Jurnal Tazkiyah, Vol.18, no. 1: 43

penyebab kognitif sehingga seseorang merasa takut pada kematian. Pertama, ketidaktahuan tentang seperti apa rasanya kematian. Kedua, ketidakpastian tentang apa yang terjadi setelah kematian. Ketiga mengendalikan bahwa jiwa akan lenyap setelah kematian. Pada ininya, tingkat kecemasan tersebut berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang tentang gagasan kematian²⁸

Relasi pikiran dengan tubuh, Ibnu Sina mengklasifikasikan keterkaitan antara pikiran dan tubuh menjadi beberapa bagian. Pertama, ia mempercayai pikiran manusia berkedudukan seperti cermin. Pikiran memiliki kemampuan untuk mencerminkan pengetahuan karena setiap manusia dalam tingkatan tertentu menggunakan kecerdasan aktifnya. Dengan banyak berpikir, cermin manusia akan semakin halus dan cermat sehingga dapat mengarahkan menuju akuisisi pengetahuan yang benar. Kedua, Ibnu Sina meyakini pikiran mengendalikan tubuh terdapat hubungan di antara keduanya. Pikiran mengendalikan tubuh melalui emosi dan kehendak. Emosi yang kuat dapat menyebabkan (pemuahan diri). Contoh, jika seseorang percaya ia akan gagal maka kemungkinan kegagalan hidupnya akan meningkat. Perilaku tubuh akan mengarah pada kepercayaannya itu. Ia tidak akan pernah mau mencob atau berusaha. Sebaliknya, ia cenderung bermalas-malasan dan kerap stres sendiri²⁹.

Telaah Kritis Pemikiran Ibnu Sina: Kepribadian Dalam Prespektif Psikologi Islam

Kepribadian sesuai penelitian psikologi Islam yang dikemukakan oleh Ibnu Sina adalah perpaduan dari sistem hati, jiwa, dan minat manusia yang membawa perilaku. Sudut pandang manusia memiliki tiga kualitas, khususnya: (1) hati (*fitrah ilahi*) sebagai perspektif supra-sadar individu yang memiliki kekuasaan keinginan (rasa); (2) akal (*fitrah insaniyah*) sebagai ciri kesadaran manusia yang memiliki kekuatan keilmuan (membuat); (3) ingin (*fitrah hayawaniyah*) sebagai bagian dari pra atau kejernihan individu yang memiliki kekuatan konasi (objektif). Tiga sepenggal petunjuk nafsani ini untuk mengetahui perilaku³⁰.

²⁸ Syarif, M.M. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1985: 101

²⁹ Irawan, Eka Nova. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*. IRCiSoD, 2015: 33

³⁰ *Op Cit*, Cholid, 2018: 57

Hati cenderung memikirkan ruh, nafs (keinginan dan ghadhab) memiliki kecenderungan kepribadian tubuh, sedangkan roh memiliki kecenderungan tengah tubuh dan jiwa. Sesuai dengan sudut pandang level, orang itu merupakan perpaduan antara supra-kognisi (sifat ilahi), kognisi (intuisi) manusia, dan pra atau penelantaran (gagasan tentang hewan). Sementara itu, menurut sudut pandang batas, karakter adalah perpaduan dari solidaritas jiwa, pengertian dan konasi, yang ditampilkan dalam perilaku lahiriah (berjalan, berbicara, dan) sebagainya) seperti cara berperilaku batin (keharusan, pendapat, dll). Karakter sebenarnya konsekuensi dari upaya bersama antara tiga bagian, hanya ada satu banjir tambahan dari bagian yang berbeda. Dalam kolaborasi, itulah inti dari keadaan keseluruhan dalam mengendalikan karakter³¹.

Norma kerja mengarahkan indera manusia, yang lelah dengan hadirat Tuhan dan jiwa yang sempurna. Kebenaran hati sebagian besar dibatasi oleh struktur kendalinya. Struktur kendali yang dimaksud adalah dhamir yang diarahkan oleh gagasan *al .munazzalah* (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Dalam hal struktur kendali ini berfungsi sebagaimana seharusnya, sekitar saat itu orang manusia itu dengan permintaan yang diberikan oleh Tuhan di area perjanjian. Namun, jika sistem kontrol berfungsi, orang tersebut akan dibatasi oleh porsi lain yang lebih sederhana. (Farida Hasyim, 2019:25) Aturan kerja yang masuk akal adalah mencari hal-hal yang tampak baik-baik saja dan objektif. Sejalan dengan itu, standar latihan akal adalah mengikat dan membatasi keinginan³².

Tepat ketika pengerahan tenaga pusat ini dibersihkan, akal dapat memahami gagasan tentang bawanya yang umumnya signifikan, semua hal dipertimbangkan, pengetahuan disalahgunakan oleh keinginan. Sementara energi berfungsi sebagaimana mestinya untuk mencari kesenangan umum dan perlu menggambarkan minat yang konyol. Saat mengatur kontrol zat lemah, ada keinginan Bersiap untuk memahami sifat alamnya, namun jika itu kerangka kontrol lebih lanjut dari hati, alasan terus bekerja, kekuatan akan melemahkan. Want itu sendiri adalah daya tarik yang sangat mengesankan dibandingkan dengan dua kerangka sifat nafsani yang berbeda. Kekuatan itu dihasilkan oleh bantuan dan gumaman Setan yang paling penting sekali lagi, demonstrasi liar lainnya. Kemungkinan dorongan energi meremehkan

³¹ *Op Cit*, Cholid, 2018: 59

³² Raudlatul Jannah, 2017:49

itu sangat buruk. Padahal, ketika dia diberi kebaikan oleh Allah, dia menjadi kekuatan positif, menjadi keinginan yang luar biasa (*iradah*) dan batas (*qudrat*) dari tingkat yang serius³³.

a. Sifat Ammarah (*nafsal-ammarah*)

Karakter yang marah adalah orang yang secara umum akan menjadi signifikan dan mencari aturan semangat standar). Kartu As karakter yang marah dibuat oleh hati melakukan latihan langsung dengan kecenderungannya dengan cara apa pun, jadi ini adalah tempat dan sumber bermusuhan dan cara yang mengerikan berperilaku. Karakter yang marah adalah orang yang terkena dampak memberdayakan jiwa manusia. Sekitar saat itu dalam semua kenyataannya tidak pernah lagi memiliki karakter manusia, berpendapat bahwa karakteristik manusia telah hilang. Manusia itu karakter pemarah tidak bisa begitu saja dlenyapkan, tapi juga bodoh.³⁴ Keberadaannya dibatasi oleh dua kekuatan, secara eksplisit: (1) keinginan yang andal membutuhkan kebutuhan, bersenang-senang, harus sadar dan mencampuri urusan orang lain, dan sebagainya; (2) kekuatan ghadah yang andal penting tak terpuaskan, rakus, kesal, pertempuran, kebutuhan untuk mengendalikan individu, sulit, signifikan sendiri, sombong, dll. Maka yang dimaksud orang yang marah adalah mengikuti hartasatwa. Karakter pemarah dapat berubah menjadi orang yang baik jika sudah diberikan keagungan oleh Allah SWT. Sangat penting untuk merencanakan atau *riyadhab* yang luar biasa digunakan untuk mematikan kekuatan keinginan di udara, seperti puasa, doa, memohon³⁵.

b. Moral Lawwamah (*nafsal-lawwamah*)

Etika lawwamah adalah etika yang didapat dari pancaran hati, disekitarnya dia bangun untuk memperbaiki penundaan antara dua hal. Di usaha, atau setidaknya, beberapa detik menunjukkan ketidakpuasan yang dibahas sikapnya yang melelahkan, tetapi dia diingatkan oleh nurilahi, dengan maksud latihan dan latihannya tinggi sekitar maka di bersihkan batu tulis dan lakukan istighfar. Sangat mungkin dirasakan bahwa kepribadian *lawwamah* mempertanyakan ide kemarahan dan ide muthmainnah. Sifat *lawwamah* adalah seseorang dikuasai oleh akal. Sebagai bagian dari fitrah manusia, akal memahami prinsip kerja rasionalistik dan masuk akal bahwa individu

³³ *Ibid*:51

³⁴ Damanik, 2022: 39

³⁵ Tuwaanisi, 2002: 113

membawa adil dan jujur tanggung jawab³⁶. Dengan asumsi sistem kontrol bekerja, maka alasan dapat mendapatkan ke atas menyerupai mendapatkan alasan. Rasional dirancang oleh banyak humanis menetapkan pola pikir mereka untuk menjadi kekuatan "semua" orang, sehingga manusia-sentris³⁷. Rasanya bila sudah diberi taburan annur hati, saat itu batasnya bisa mendapatkan. Secara umum akan digunakan sebagai alasan klinis Tuhan. Ibu Sina sendiri Meskipun dia secara eksplisit memusatkan perhatian pada pendekatan rasa (*z'awq*), dia benar-benar menggunakan batas akal. Sementara itu, menurut Ibn Sina, akal bisa mencapaipada hipotetis mendapatkannya dan pengetahuan juga siap untuk mendapatkan banyak data dari Tuhan. Karena posisi temperamental ini, Ibu Sina berpisah *Kepribadian lawwamah* dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) etika lawwamah malumah, khususnya etika lawwamah yang ceroboh dan berperilaku buruk; (2) karakter lawwamahghayr malumah, terutama orang yang mencela latihannya yang menghebohkan dan cobaan perbaiki. (Nurviyanti Cholid, 2018:78)3.

c. Gagasan *Muthmainnah* (*nafsal-muthmainnah*)

Akhlik *Muthmainnah* adalah orang yang diberi kesempurnaan Hati Nur, bertekad memiliki pilihan untuk meninggalkan sifat-sifat tersebut. Besar. Orang ini terus-menerus diposisikan di fragmen hati memperoleh kesederhanaan dan melenyapkan seluruh bumi, supaya ia tenang. Didapat dari sifat *mutsmainnah* hati manusia, karena hati yang sepi bisa merasakan *thuma'ninah*. Sebagai fitur dari hasil hati yang cemerlang terus fokus pada diam tergila-gila, mencintai, meminta maaf, melakukan tawakal, apalagi mencari keridhaan Allah SWT. Jalannya karakter ini adalah teosentris (Sura Al-Nazi'at). Karakter *muthmainnah* adalah orang yang mengandalkan atau manusia yang sangat sadar, dengan karakter ini tentu saja teosentris. Dikatakan demikian karena orang ini merasa tidak sosial dalam mempertahankan keyakinan normal³⁸. Kepastian umum adalah keyakinan yang ditembus ke dalam roh manusia di alam roh dan sesudahnyadisetujui oleh pengungkapan ilahi. Pengalaman ini pada dasarnya tidak berkurangragu-ragu seperti yang dialami oleh pribadi lawwamah, namun siap menghadapi apapun. Dengan sejalan dengan itu, karakter *muthmainnah* menjadi terbiasa dengan

³⁶ Arroisi & Da'i, 2020: 4

³⁷ *Ibid* : 2

³⁸ Tuwaanisi, 2002: 114

memanfaatkan kekuatan rasa (*zawq*).juga, pikiran kreatif dalam menoleransi sesuatu, sehingga karakter muthmainnah terasa pastijuga, tenang. Al-Ghazali menemukan bahwa kekuatan hati mengatur karaktermuthmainnah disiapkan untuk pencapaian data ma'rifat melalui kekuatan rasa(*zawq*) dan sensasi membocorkan misteri menghalangi pandangan.

Dengan kekuatan dan etika dari kekuatan hati, itulah titik di mana seseorang dapatdapatkan data bocoran dan inspirasi dari Sang Kuasa. Wahyu itudiberikan kepada para nabi, inspirasi moderat diberikan kepada orang-orang ilahi biasa.Kebenaran dari data ini adalah suprarasional, jadi hampir pasti, dia tidak akan diketahuimerasa. Data yang bisa diurus dengan alasan seharusnya selain ituterpikat oleh hati, karena hati sangat penting kemampuannya untuk digunakan karena berbagai alasan.Namun, terlepas dari apa yang sebagian besar diharapkan, data tersebut diterima oleh hati itu tidak cukup untuk alasan ³⁹

Kesimpulan

Ibnu Sina mempunyai nama lengkap Abu ali al Husain bin Abdullah bin al Hasan bin Ali bin Ibnu Sina, Ibnu Sina lahir sekitar abad ke-4 H, tepatnya 370 H atau tahun 980 M, desa dekat dengan Bukhara (kini termasuk wilayah Uzbekkistan) dan meninggal pada tahun 1037 M di usia 58 tahun. Di Barat ia dikenal juga dengan nama Avicenna.

Menurut Ibnu Sina jiwa sama dengan Roh. Menurutny jiwa adalah kesempurnaan awal, karena dengannya organisme menjadi sempurna sehingga menjadi manusia yang nyata. Artinya jiwa merupakan kesempurnaan awal bagi tubuh biologis. Menurut Ibn Shina pengertian jiwa terbagi dapat dibagi menjadi tiga bagian diantaranyabeberapa tingkatan atau fakultas jiwa atau *Al-qumā An-Nafsāniyyah*ialah sebagai berikut: Pertama beberapa fakultasNabati atau disebut *Al-qumā Al-Nabātiyyah* mempunyai 3 daya ialah: hidup, makan, tumbuh dan reproduksi. Kedua pada tingkatan Hewani atau disebut *Al-Qumā Al-Hayanāniyyah*, mempunyai 2 (dua) daya diantaranya daya pergerakan dan daya tangkap.

Menurut Ibnu Sina, peluang fundamental seperti: dalam Al-Qur'an meliputi: Al-Qur'an memberikan keselarasan yang tinggi kepada penghormatan manusia yang dijuluki "khilafah di bumi?".

³⁹ H.Frie, R, 2017:127

Menurut Ibnu Sina, sentimen menjadi substansi hasrat, keinginan, dan sentimen manusia untuk mengatasi setiap masalah; makan, minum, berpakaian, menikah, menjaga diri sendiri, menyangkal risiko, retribusi. Ibnu Sina merekomendasikan 4 karakteristik pada manusia; Subuiyyah, Bahimiyah, Syaitoniyah, dan rabbaniyah.

Kecemasan pada kematian, Ibnu Sina menyatakan bahwa kecemasan pada kematian merupakan inti universal dari semua penyakit mental, seperti depresi, fobia, kesedihan, dan sebagainya. Relasi pikiran dengan tubuh, Ibnu Sina mengklasifikasikan keterkaitan antara pikiran dan tubuh menjadi beberapa bagian. Pertama, ia mempercayai pikiran manusia berkedudukan seperti cermin.

Daftar Pustaka

- Afriyanto, Fikiy, and Abdul Muhid. "Dinamika Kepribadian Dalam Prespekif Psikologi Islam: Telaah Kritis Pemikiran Imam Al-Ghozalie." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2021): 173–185.
- Ahyadi, Abdul Aziz. "Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila" (1995).
- Arroisi, Jarman, and Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i. "Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina)." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2* (2020): 199–206.
- Cholid, Nurviyanti. "Konsep Kepribadian Al-Ghozali Untuk Mencapai Hasil Konseling Yang Maksimal." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 1 (2018): 55–75.
- Damanik, Muhammad Zein. "Psikologi Pendidikan Perspektif Ibnu Sina." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 37–45.
- Daulay, Nurussakinah. *Pengantar Psikologi Dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi*. Kencana, 2015.
- Gaudah, Muhammad Gharib, and H Muhyiddin Mas Rida. *147 Ilmuwan Terkemuka Dalam Sejarah Islam*. Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Hadini, Hadini. "Psikologi Subjek Didik Dalam Pandangan Ibnu Sina." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2013).
- Hasanah, Muhimmatul. "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 11, no. 1 (2018): 110–122.

- Irawan, Eka Nova. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*. IRCiSoD, 2015.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2001.
- Leksono, Amin Setyo. "Sejarah Kehidupan: Perspektif Evolusi Dan Kreasi, Cet. 1." Malang: UB Press, 2012.
- Munawwir, Ahmad Warson, and Muhammad Fairuz. "Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap." *Surabaya: Pustaka Progressif* (2007).
- Qashairi, Dawud. *Al-Rasa>il Li Al-Da>nud Al-Qashairi*. T.K: Qashairi, 1994.
- Rasyad, Rasyad. "Dimensi Akhlak Dalam Filsafat Islam." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2015): 89–102.
- Reza, Syah. "Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2014): 263–280.
- Sudaryanto, Raja Oloan Tumanggung dan Carolus. *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Suwito, Fauzan. "Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan." *Bandung: Penerbit Angkasa* (2003).
- Syarif, M.M. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1985.
- Tuwaanisi, Ali Jumbulati dan Abdul Fatah Al. *Perbandingan Pendidikan Islam*. 2nd ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Yun yun Yunadi, Mokhammad Amin Tohari, Siti Nadroh. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Indonesia: Kementerian Agama, 2015.
- Zaharuddin, Zaharuddin. "Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Psikologi Islam Muhammad Utsman Najati." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 1, no. 2 (2015): 95–114.
- H.Frie, R,(2017), On The Nature and Meaning of Human Finitude. *The American Journal of Psychoanalysis*,Vol.6.No.5:123-125.
- Shapiro and Denise H. Lajoie,(2018) Definition of Transpersonal Psychology: The First Twenty Years-Three Years, *The Journal of Transpersonal Psychology*,Vol.2.No.4:, 35.
- Saputra, Anri, (2019), Mela Rospita, and Vivik Shofiah, Qalbu Dalam Kajian Psikologi Islam, *Jurnal Tazkiyah*, Vol.18, no. 1: 37–51.